



Drs. H. Juli Irmayanto, MM



1 Tahun Jadi
MILIARDER



@elexmedia

PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

1 Tahun Jadi Miliarder



1 Tahun Jadi Miliarder

Juli Irmayanto

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

1 Tahun Jadi Miliarder

Juli Irmayanto

© 2016, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2016

ID : 716061407

ISBN : 978-602-02-9127-7

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan





DAFTAR ISI

Bab 1	PECI JULI.....	1
Bab 2	MENEROPONG JEJAK-JEJAK JULI.....	23
Bab 3	SEBUAH AWAL.....	51
Bab 4	<i>THE BEST LEADER</i>	65
Bab 5	5 LANGKAH SUKSES.....	103
Bab 6	SEHAT, KAYA, BERKAH, <i>RAHMATAN LIL ALAMIN</i>	143
Bab 7	KATA PENDOBRAK PENUTUP.....	149
	TENTANG PENULIS.....	151

BAB 1 PECI JULI



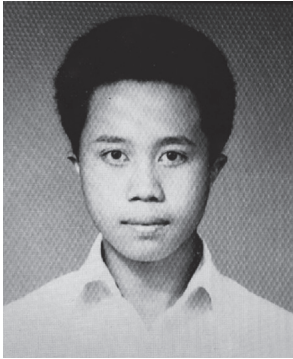


*Masa lalunya penuh intrik dan sengerkut.
Kesengsaraan, penindasan, hingga kentalnya perjalanan spiritual,
membuatnya semakin tangguh menghadapi hidup.
Juli Irmayanto seorang ‘dosen miskin’
dengan segudang perkara, seketika nasibnya berubah
pasca mengenal Arminareka Perdana pada 2010.
Kokohnya perjuangan dan kukuhnya tekad,
akhirnya mengantarnya menjadi seorang miliarder.*



Pil Pahit Masa Kecil

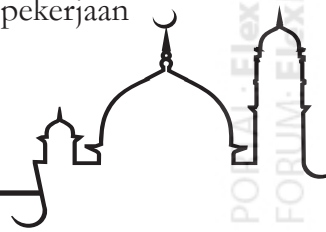
Diari hidupnya telah terisi dengan bentangan sejarah panjang. Sebelum ia mencatatkan diri sebagai miliarder, Juli Irmayanto telah menyelami babak demi babak hidup dengan penuh liku. Pil pahit kehidupan sudah ia rasakan bahkan di usianya yang masih belia. Betapa pun, kisah ini pada akhirnya menjadi catatan bersejarah dalam hidupnya sekaligus yang menempanya untuk menjadi sukses di masa kini.

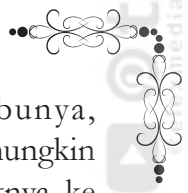


1.1 Foto masa kecil Pak Juli

Di masa kecil, sederet perjalanan telah dilalui pria kelahiran 18 Juli 1964 ini. Juli kecil termasuk salah satu anak yang mandiri dan manut terhadap orangtua. Di tengah kondisi ekonomi keluarga yang sederhana, ia tampil sebagai penopang, di mana ia turut membantu sang ibu untuk menjajakan es ke warung-warung di sekitar tempat tinggalnya di Magelang.

Sementara sang ayah, Letkol Soedirman, kala itu tengah bertugas sebagai Dandim di Jayapura, Papua. Praktis, karena jarak yang jauh tersebut, sang ibu harus kerja ekstra keras untuk menghidupi ketujuh anaknya termasuk Juli. Dari tujuh bersaudara di keluarga itu, hanya Juli yang cukup telaten membantu pekerjaan ibunya.

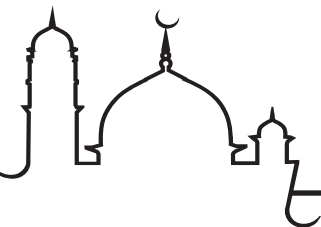




Berjualan adalah jalan yang ditempuh oleh ibunya, Sri Tanjung. Juli kecil tak mau berdiam diri, sebisa mungkin ia turut membantunya untuk menjajakan es yang dibuatnya ke warung-warung. Sebelum berangkat ke sekolah yang berjarak lebih dari 1 kilometer, ia menitipkan es-es tersebut ke sejumlah warung dan sorenya sepulang sekolah ia mengambilnya kembali. Sayangnya tak semua es yang ditiptnya habis terjual, sebagiannya masih utuh dan telah mencair. Sebagai seorang anak yang jujur, meskipun haus sekalipun ia lebih memilih untuk tidak langsung meminumnya sebelum memberi laporan pada ibunya.

Selepas SD ia lalu masuk SMP 2 Magelang. Seperti tak habis ide untuk mendapatkan uang, di masa itu jiwa *entrepreneurship*-nya tetap menyala. Di usia belasan tahun ia menjadi distributor penjualan tahu yang diambilnya dari Temanggung. Pekerjaan itu terus ia lakukan sampai tamat SMP. Cerita pun berlanjut ketika Juli masuk bangku SMA 2 Magelang. Di tengah himpitan ekonomi keluarga, di waktu libur sekolah ia sering *nyolong* waktu untuk menjadi sopir angkot. Untuk pekerjaan itu ia tidak dibayar, hanya untuk bisa makan enak gratis saja. Singkatnya, kerja keras sudah dilakukan oleh Juli Irmayanto sedari kecil dan ini pula yang menjadi embrio suksesnya di masa depan.

Bukan hanya itu, badai kehidupan Juli tak hanya soal kurangnya ekonomi keluarga. Di sisi lain, yang bahkan jauh lebih menyedihkan, di usianya yang masih dini, mentalnya harus diuji untuk mengurus kakaknya yang mengalami hilang ingatan akibat tertabrak truk. Karena tragedi tersebut, separuh masa kecilnya dihabiskan untuk merawat sang kakak. Keringat dan air mata telah ia peras sejak SMP sampai saat ini untuk mengobati kakaknya, tapi tak pernah berhasil. Sang kakak tetap tak bisa sembuh!



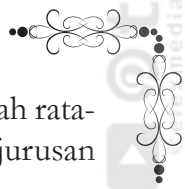
Juli menceritakan, di masa SMP hampir tiap minggu psikologinya terganggu. Hidupnya selalu dibuat tegang yang tak berkesudahan. Kakaknya yang sakit selalu membuat 'ribut' dengan melempar dan memecahkan barang yang ada di rumah. Untuk mengobati kakaknya, berbagai cara telah dilakukannya termasuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Bahkan sampai ia masuk ke bangku kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), Juli masih tetap mengurusnya untuk berobat di RSJ Pakem, Yogyakarta.



1.2 Kakak Pak Juli

Sebagai seorang adik ia berharap agar kakaknya bisa segera sembuh. Harapan sembuh pun selalu hadir ketika dirawat di rumah sakit, lalu memudar kembali karena sakitnya selalu menggejala sepulang dari rumah sakit. Sampai sekarang ketika orang lain menganggap kakaknya gila, tidak pernah sekali pun Juli berpikir seperti itu. Ia yakin jika kakaknya tidaklah gila, ini hanya bagian dari ujian oleh Allah Swt. untuknya. Di hadapan Juli memang kakaknya kerap bersikap biasa, bahkan mampu mengajarnya berbagai hal seperti orang normal lainnya.

Tekanan demi tekanan kehidupan ini secara tak langsung menempanya untuk menjadi pribadi yang kuat. Tekad kerasnya pun demikian, ia harus bisa hidup, bisa kuliah, dan kemudian sukses. Tapi karena intensitas tinggi pada berbagai masalah tersebut, hal ini mengorbankan masa kecilnya termasuk pendidikannya. Juli tampil menjadi anak pendiam dengan prestasi yang tidak membanggakan. Ketika tamat SMP dan akan melanjutkan ke jenjang SMA, misalnya, ia bersikeras untuk bisa masuk ke jurusan IPA. Ia pun melakukan serangkaian test IQ yang



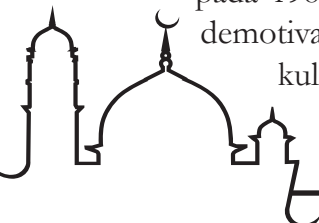
kemudian hasilnya dinyatakan IQ-nya tidak normal, di bawah rata-rata. Dengan 'IQ jongkok' itu ia pun tidak bisa masuk ke jurusan IPA, lalu ia memilih untuk masuk ke jurusan IPS.

Masa-masa berat di SMA karena setumpuk masalah di rumah harus dilewatinya. Sebisa mungkin Juli berusaha untuk memotivasi dirinya untuk menjadi lebih pintar. Dengan kerja kerasnya untuk fokus dan rajin membaca, perlahan ketajaman berpikirnya mulai terasah. Prestasinya kian meroket sehingga ia tampil sebagai juara. Terakhir, ketika dirinya akan tamat SMA pada 1983, ia finish di urutan pertama. Meski saat itu pintar secara akademis, tapi Juli tetaplah seorang yang pendiam dan tak banyak bicara. Karena menjadi yang paling pintar di SMA 2 Magelang, ia pun pernah didaulat untuk menjadi duta cerdas cermat yang mewakili sekolahnya. Padahal untuk tampil di kejuaraan seperti cerdas cermat, tentu dituntut siswa-siswa yang pintar dan vokal. Meskipun pintar, tapi karena Juli tak cukup vokal, hasilnya sudah bisa ditebak; ia dipaksa KO di pertandingan itu!

Tamat SMA pada 1983 ia dihadapkan pada 2 pilihan; STAN Jakarta dan FE UGM. Proses seleksi pun telah diikutinya dengan hasil dua-duanya dinyatakan lulus. Namun ketika dirinya akan memilih STAN yang gratis dan dijamin masa depannya,



kedua orangtuanya malah menolak. Mau tak mau Juli akhirnya memilih UGM untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan biaya masuk Rp 45 ribu, Juli resmi terdaftar sebagai mahasiswa FE UGM pada 1983. Di masa kuliah, kembali Juli harus mengalami demotivasi (tidak termotivasi –red). Di hati kecilnya, ia ingin kuliah di Jakarta, namun karena untuk menyenangkan





orangtuanya, ia terpaksa memilih FE UGM. Kalau tidak mengikuti keinginan orangtua, maka dipastikan dirinya tidak bisa kuliah.

Karena tak ada gairah belajar ditambah dengan berbagai masalah yang membelitnya termasuk kakaknya yang harus dirawat, nilai yang didapatkannya pun amburadul. Masih segar dalam ingatannya, saat semester pertama ia hanya mendapatkan IP 1,7 dengan nilai hampir semua D. Dengan nilai yang jeblok itu ia sadar jika dirinya harus tetap semangat. Untuk memompa gairahnya sekaligus membahagiakan hati ayahnya yang militer, Juli memilih masuk Resimen Mahasiswa (Menwa). Di sinilah kedisiplinannya mulai dilatih, apalagi menjadi Menwa di masa itu cukup keras. Untuk masuk markas saja harus jalan merangkak, selain latihan keras lainnya seperti merangkak di got dan lainnya.

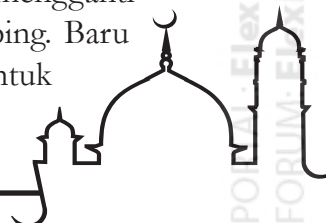
Ujian deras bagi Juli belumlah berakhir. Pada saat dirinya menginjak semester 6, ayahandanya Letkol Soedirman berpulang ke Rahmatullah. Ini adalah episode terberat yang harus dilaluinya, karena sumber penghasilan keluarga telah tiada. Kuliahnya pun terancam terhenti, namun sekali lagi Juli meyakini jika dirinya harus terus mempertahankan kuliahnya. Agar kuliahnya terus berlanjut, ia pun *nyambi* menjadi asisten dosen mata kuliah Matematika dengan bayaran sekitar Rp12 ribu sebulan.



1.4 Pak Juli dan Keluarga

Dengan profesi barunya sebagai pengajar itu ia pun akhirnya bisa menyelesaikan pendidikannya. Jenjang S1-nya ia tempuh dalam masa 6 tahun. Juli pun mengakui jika di 2 tahun terakhir waktunya dihabiskan hanya untuk menggarap skripsi

yang tak pernah selesai. Entah berapa kali ia mengganti judul skripsi yang selalu ditolak dosen pembimbing. Baru di tahun keenam, ketika dirinya memilih untuk




mengganti dosen pembimbing, Juli bisa menuntaskan skripsinya dengan nilai akhir 2,77.

Bagi Juli, ayahnya adalah sosok yang mengagumkan meski sejak kecil telah ditinggal tugas ke luar kota. Juli lebih mengenal figur ayah setelah ayahnya pensiun, kala itu Juli masih duduk di bangku SMP. Juli bertutur jika nilai-nilai luhur yang diajarkan ayahnya adalah keteladanan dan kedisiplinan. Ayahnya tidak pernah menuntut apa pun, ia hanya menunjukkan dan memberi contoh. Di antara anak-anaknya yang lain, Juli adalah yang paling dekat dengan ayahnya. Salah satu kedekatannya, misalnya, saat ayahnya mengerjakan sesuatu seperti kerja bakti dan mencangkul, maka yang selalu dipanggil adalah Juli. Sementara anak yang lain pada kabur dan berlarian. Kalau ditanya soal kenapa harus dia saja? Juli menjawabnya karena terjebak, yang lain bisa lari tapi dirinya tidak. Namun dengan pelajaran tersebut ia bersyukur, karena secara tidak langsung dirinya telah terlatih untuk menjadi pribadi yang lebih kuat.

Selain itu, ayahnya juga termasuk orang yang memiliki jiwa sosial tinggi. Misalnya, yang beliau lakukan seperti membersihkan saluran air dan membuat lapangan voli, di mana dalam proses itu tak dibantu siapa pun. Hanya ayahnya dan Juli yang juga ikut membantu. Sementara setelah pekerjaan itu selesai, orang lainlah yang menikmatinya. Kala itu Juli pun sempat berpikir jika ayahnya tidak normal, karena pekerjaannya yang hanya mengurus sosial. Tapi ajaran itulah yang kemudian tertanam dan melekat di dalam diri Juli Irmayanto sampai sekarang.



1.5 Foto Orangtua Pak Juli



PROFIL
PENULIS

PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum





Drs. Juli Irmayanto, MM adalah manusia biasa yang suka bersedekah, kini berubah mendadak jadi miliarder setelah gigih mensyiarkan Baitullah melalui Seminar The Miracle of Baitullah “Mudahnya Umroh & Kaya Berkah”.

Lahir di Magelang, 18 Juli 1964. Anak tentara ke-5 dari 7 bersaudara. Alumni SMP 3 dan SMA 2 Magelang. Kuliah S1 1983 di Fakultas Teknik UGM dan S2 Magister Managemen UGM 1992. Jadi dosen di AMP YKPN Yogyakarta tahun 1989 namun akhirnya di-PHK tahun 1995 sehingga mengembara di Jakarta menjadi Dosen Ekonomi Perbankan di Fakultas Trisakti dan Univ. Tarumanagara.

Hidupnya selalu susah. Kedua anaknya di SD SPP nya murah, tiap hari ke kampus naik bus, pindah-pindah rumah kontrak 7 kali, jadi ketua RT dan RW termiskin ekonominya.

Namun, tepat hari Selasa 10 Agustus 2010 Juli mengenal Program Solusi Umroh PT. Arminareka Perdana via Bpk. Munawar. Tanpa pikir panjang langsung membuka kemitraan 13 dengan modal 19,5 juta dari hasil penjualan mobil Avanza. Alhamdulillah 3 bulan fokus syiar Baitullah dengan seminar The Miracle of Baitullah dari Sabang sampai Merauke, Juli meraih anugerah *reward* dari Arminareka Perdana karena sukses membina rautsan ribu jamaah.

Dahsyatnya lagi, Armina-13 yang dipimpin Juli mampu melahirkan 787 *leader* yang meraih *reward* 5 juta sampai dengan 6,7 miliar. *Reward* miliaran ini benar-benar *MIRACLE* yang datang berkat KEULETAN grup Armina-13 dengan konsep NYUD (Niat, Yakin, Ulet, Duplikasi) + Seminar + Allah + Sedekah. Inilah indahnya kerja sama dengan Allah. Apa pun masalahnya Arminareka solusinya. Apa pun problem kita, Allah yang akan merampungkannya. Satukan hati, berpikir positif, bersikap perilaku terbaik dalam mensyiarkan Baitullah sebagai kepanjangan tangannya nabi Ibrahim AS.

